

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik dimana alat kelamin mencapai kematangannya dan emosional yang kompleks, serta terjadinya proses penyesuaian sosial untuk proses menjadi dewasa. Remaja belum memiliki kematangan mental dan emosional karena masih dalam tahap mencari identitas atau jati dirinya sehingga sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dalam lingkungan pergaulan termasuk dalam perilaku seksualnya dari remaja tersebut.¹

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja menjadi 3 katagori yaitu biologis, psikologis, dan sosial-ekonomi. Sehingga dapat dijabarkan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan. Remaja akan mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Serta remaja akan mengalami peralihan dari ketergantungan menjadi keadaan yang relatif lebih mandiri.¹ Pada masa ini remaja memiliki rasa penasaran yang tinggi dan cenderung berani mengambil risiko atas apa yang dilakukannya tanpa mempertimbangkannya secara matang terlebih dahulu. Apabila keputusan yang diambil tidak tepat maka mereka akan terjatuh kedalam perbuatan yang berisiko dan mereka sendiri yang akan menanggung akibatnya baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.²

Seorang remaja belum cukup matang untuk dikatakan dewasa namun tidak bisa lagi dikatakan anak-anak. Pada masa ini remaja sedang mencari pola hidup yang sesuai baginya dan dalam tahap mencoba coba sesuatu sehingga karena kurangnya ilmu yang diperoleh sering terjadi kesalahan. Kesalahan ini terjadi karena pada masa ini remaja berada dalam tahap mencari identitas diri. Kesalahan tersebut sering menimbulkan kekesalan dan keresahan pada orang

tua dan lingkungannya.³ Salah satu kesalahan yang sering dilakukan remaja adalah terjerumusnya kedalam perilaku seksual berisiko.

Perilaku seksual yang berisiko khususnya dikalangan remaja yang belum menikah terus meningkat dan sangat memprihatinkan dari waktu ke waktu. Pada zaman sekarang perilaku seksual dikalangan remaja terutama remaja yang berpacaran sudah tidak asing lagi bagi kita. Mereka tidak lagi malu mempertontonkan perilaku yang seharusnya dilakukan pasangan suami istri di depan umum. Istilah yang sangat dekat dengan mereka adalah pacaran.⁴

Pacaran merupakan suatu hubungan di mana dua orang bertemu dan saling mengenal satu sama lain. Pacaran merupakan bentuk suatu hubungan yang populer dimasa remaja pada saat sekarang ini. Pada masa ini remaja mulai terjadinya proses ketertarikan terhadap lawan jenis dan merupakan tuntutan juga dari teman temannya sehingga mempengaruhi sikap dari individu tersebut. Banyak juga remaja yang mencemooh remaja lain apabila tidak memiliki pacar seperti mengatakan tidak laku atau kurang menawan. Akibat tuntutan dan pengaruh dari teman-teman tersebut, semakin banyak remaja yang ingin pacaran. Akhirnya remaja dan berpacaran menjadi dua hal yang sulit untuk dipisahkan.⁵

Masa pacaran akan mendorong remaja mencapai suatu perasaan aman dengan pasangannya yang menimbulkan suatu keintiman seksual pada diri mereka. Pengalaman menyenangkan dan perasaan nyaman yang didapat dalam masa berpacaran menyebabkan mereka berfikir jika perilaku seksual sebagai suatu hal yang menyenangkan untuk dilakukan dengan pasangannya dan beranggapan bahwa perilaku seksual seperti berpegangan tangan, berciuman merupakan perilaku yang normal dilakukan oleh orang yang telah dewasa.⁶

Perilaku seksual terdiri dari perilaku seksual konsensual dan non konsensual. Sederhannya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konsensual adalah persetujuan semua anggota yang terlibat atau atas kesepakatan bersama sedangkan non konsensual adalah perilaku seksual yang dilakukan dengan paksaan atau tanpa persetujuan anggota yang terlibat contohnya seperti pemerkosaan.

Perilaku seksual yang dilakukan remaja bisa bermacam-macam bentuknya seperti berpegangan tangan, berpelukan, bahkan sampai hubungan seksual atau intercourse. Aktivitas-aktivitas seksual tersebut kadang dilakukan disaat remaja mulai menjalin hubungan atau pacaran dengan seseorang. Perilaku atau aktivitas seksual yang dilakukan tidak menutup kemungkinan dilakukan karena rasa penasaran dan rangsangan dari stimulus yang ada.⁷

Data kesehatan reproduksi remaja yang bersumber dari survei demografi kesehatan reproduksi remaja yang melakukan wawancara pada remaja usia 15 sampai usia 24 tahun dan belum kawin. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki mulai berpacaran pada usia >15 tahun. Usia tersebut sangatlah rentan dan sangat berisiko bagi remaja melakukan hubungan seks pranikah karena belum memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko serta dampak yang terjadi setelahnya.²

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 (dilakukan per 5 tahun) mengungkapkan, sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun.⁸

Jumlah remaja yang melakukan hubungan seks pranikah terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Berdasarkan studi terdahulu yang dilakukan peneliti pada 97 siswa SMA di Kota Padang menunjukkan jika 77% siswa SMA pernah mempunyai pacar, 26% pernah berciuman, 13% pernah meraba daerah sensitif pacar dan sebanyak 5% siswa dikeluarkan dari sekolah karna hamil diluar nikah.⁹

Secara garis besar terdapat beberapa bentuk- bentuk perilaku seksual yaitu *touching* (berpegangan tangan), *kissing* (berciuman), *petting* (meraba atau menyentuh) dan *sexual intercourse* (melakukan hubungan suami istri atau bersenggama)¹. Berdasarkan salah satu penelitian menyebutkan bahwa

persentase remaja yang telah melakukan perilaku seksual pranikah resiko rendah seperti mengobrol berduaan 97,7% , mengirim pesan/kata kata romantis 95,4% bersentuhan bibir dengan pipi (berciuman kering) 97,6%, sedangkan perilaku seksual pranikah resiko berat yaitu bersentuhan bibir dengan bibir (berciuman basah) sebanyak 25,3%, meraba bagian tubuh yang sensitive 17,2%, oral seks 4,2% dan senggama atau melakukan hubungan suami istri sebanyak 21,1%.¹⁰

Semakin meningkatnya perilaku seksual remaja membawa dampak yang sangat berisiko yaitu terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Setiap tahun terdapat sekitar 1,7 juta kelahiran dari perempuan berusia di bawah 24 tahun yang sebagian adalah Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD).¹¹ KTD merupakan salah satu penyebab banyak kasus aborsi. Di wilayah Asia Tenggara, WHO memperkirakan 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahun dan sekitar 750.000 sampai 1,5 juta terjadi di Indonesia, dimana 2.500 di antaranya berakhir dengan kematian, angka aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta pertahun. Sekitar 750.000 diantaranya dilakukan oleh remaja.¹²

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama tempat anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangat lah besar artinya banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pola asuh dari orang tua tersebut.¹³

Berbagai macam tipe orang tua dalam mendidik anaknya. Menurut Djamarah ada beberapa jenis pola asuh orang tua yang sangat populer di masyarakat modern. Jenis pola asuh tersebut diantaranya pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh otoriter.¹² Pola asuh otoriter merupakan pola asuh mengawasi perilaku anak dengan membuat aturan dalam keluarga yang tidak bisa dibantah atau harus dipatuhi. Pola asuh permisif adalah orang tua akan membebaskan anak mereka dalam bertingkah laku untuk menghindari dari pemaksaan aturan-aturan dalam keluarga sedangkan pola asuh demokratis orang tua lebih mengarahkan anak untuk menyampaikan pendapat mereka tentang ketentuan dan peraturan yang ada dalam keluarga.

Salah satu penyebab perilaku seksual pada remaja dipengaruhi orang tua (pola asuh orang tua). Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seputar seksual dapat mengakibatkan penyimpangan perilaku seksual. Pendidikan seks pasif (tanpa komunikasi dua arah) bisa mempengaruhi sikap serta perilaku seseorang karena dalam pendidikan seks anak tidak cukup hanya melihat dan mendengar sekali atau dua kali, tetapi harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Orang tua wajib meluruskan informasi yang tidak benar disertai penjelasan risiko perilaku seks yang salah.¹

Berdasarkan hasil penelitian disalah satu SMA di Manado menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh authoritative (demokrasi) dengan perilaku seksual remaja dimana nilai $p = 0,301 > 0,05$. begitu pula dengan pola asuh otoriter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pola asuh otoriter tidak memiliki hubungan dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah dengan nilai $p = 0,153 > 0,05$ karena remaja remaja yang orangtuanya bersifat otoriter cenderung memiliki tanggung jawab dan kesadaran diri dan mencoba menghindari perilaku yang berisiko seperti perilaku seksual pranikah pada remaja.¹⁴

Namun salah satu penelitian menyebutkan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh pada perilaku seksual pada remaja. Orang tua dengan pengasuhan otoriter memiliki respon yang kurang tetapi sangat menuntut sehingga remaja mencari kebebasan diluar. Gaya pengasuhan otoriter dikaitkan dengan orang tua yang menekankan ketaatan dan kesesuaian sehubungan dengan lingkungan yang kurang hangat. Selain itu, orang tua yang otoriter menunjukkan tingkat kepercayaan dan keterlibatan rendah terhadap anak mereka, mencegah komunikasi terbuka, dan melakukan kontrol ketat. Remaja dari sebagian besar yang berasal dari keluarga otoriter menunjukkan keterampilan sosial yang buruk, rendahnya tingkat harga diri, dan tingkat depresi yang tinggi. Hal ini terkadang mendorong mereka melakukan hal-hal yang buruk termasuk perilaku seksual yang berisiko.¹² Setelah meninjau penjelasan diatas peneliti

tertarik untuk melakukan tinjauan naratif terkait dengan hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual konsensual pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah bagaimanakah hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual konsensual pada remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk membandingkan dan merangkum literatur mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual yang konsensual yang beresiko pada remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua yang lebih berpengaruh kepada perilaku seksual konsensual yang beresiko pada remaja.
2. Untuk mengetahui gambaran peran keluarga terhadap perilaku seksual konsensual yang beresiko pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Studi literatur ini dapat menambah wawasan penulis tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual pada remaja dan meningkatkan pengalaman dalam melakukan studi literatur

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan informasi yang bisa dijadikan bahan masukan bagi civitas akademika dalam mengemban pembelajaran mengenai pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual pada remaja. Hasil literatur ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan pembaca terutama tentang pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual pada remaja

1.4.3 Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat memberikan informasi dan bisa dijadikan bahan masukan bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dalam memberikan pelayanan kepada orang tua terkait dengan pola asuh.

1.4.4 Manfaat Bagi Orang Tua

Diharapkan studi literatur ini dapat menambah pengetahuan orang tua terkait dengan pola asuh dan perilaku seksual pada remaja.

1.4.5 Manfaat Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat informasi dan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual yang berisiko sehingga dengan adanya pengetahuan tersebut remaja tidak lagi melakukan perilaku seksual berisiko.

